

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DENGAN
CAPABILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017 – 2021)**



MANUSKRIP

Diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Semarang

Disusun Oleh :

WILDA CHOIRIYA

NIM. E2B018341

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wilda Choiriya
Nomor Induk Mahasiswa : E2B018341
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Judul Usulan Penelitian : Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis *Fraud Triangle* Dengan *Capability* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021).

Telah memenuhi syarat dan dinyatakan lengkap sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang.

Semarang, 16 Mei 2023

Dosen Pembimbing I



Dr. Fatmasari Sukesti, SE, M.Si
NIDN 0622056603

Dosen Pembimbing II



R. Ery Ambowo A.S, SE, M.Si, Ak, CA
NIDN 0622037004

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 Manajemen



Dr. Fatmasari Sukesti, SE, M.Si
NIDN 0622056603

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Wilda Choiriya
Nomor Induk Mahasiswa : E2B018341
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Judul Usulan Penelitian : Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis *Fraud Triangle* Dengan *Capability* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021).

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada tanggal 26 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Dewan Penguji

1. Pembimbing 1


Dr. Fatmasari Sukesti, S.E., M.Si
NIK. 28.6.1026.045

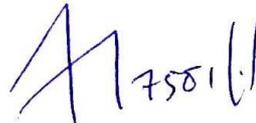
2. Pembimbing 2


R. Ery Wibowo A.S., S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 28.6.1026.210

3. Penguji 1


Ayu Noviani Hanum, S.E., M.Si, Akt.
NIK.28.6.1026.144

4. Penguji 2


Alwiyah, S.E., M.Si.
NIK.28.6.1026.319

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DENGAN
CAPABILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017 – 2021)**

Wilda Choiriya

(E2B018341)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: wildachoiriya@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menganalisis mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* serta menggunakan *capability* sebagai variabel moderasi. *Fraud triangle* yang diutarakan oleh Cressey (1953) yang memiliki tiga faktor untuk mengetahui seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Dalam studi ini kecurangan laporan keuangan menggunakan proksi manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021 sebanyak 14 perusahaan dengan 70 observasi. Data yang diolah dalam studi ini menggunakan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sampel. Analisis data menggunakan analisis linear berganda dengan uji *Moderated Regressiion Analysis* (MRA).

Hasil penelitian mengungkapkan variabel *financial stability* yang di proksikan dengan perubahan aset berpengaruh positif, sedangkan *financial target* diproksikan dengan ROA, *Ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio dewan komisaris, dan *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu *capability* yang diproksikan dengan *CEO's education* mampu memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan dan mampu memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun *capability* tidak mampu mempengaruhi *financial target* dan *rationalization*.

Kata kunci: fraud triangle, capability, kecurangan laporan keuangan.

**DETECTING FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT USING
FRAUD TRIANGLE ANALYSIS WITH CAPABILITY AS A
MODERATING VARIABLE
(Empirical Study of BUMN Companies Listed on the Indonesia Stock
Exchange in 2017 – 2021)**

Wilda Choiriya

(E2B018341)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: wildachoiriya@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the detection of financial statement fraud using fraud triangle analysis and uses capability as a moderating variable. The fraud triangle described by Cressey (1953) has three factors to determine if someone is committing fraud: pressure, opportunity, and rationalization. In this study, financial statement fraud uses earnings management proxies. The sample in this study were state-owned companies that went public and were listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2021 with a total of 14 companies with 70 observations. The data processed in this study uses the annual report of the sample company. Data analysis used multiple linear analyses with the Moderated Regression Analysis (MRA) test.

The results of the study revealed that the variable financial stability proxied by changes in assets has a positive effect, while financial targets are proxied by ROA, Ineffective monitoring is proxied by the ratio of the board of commissioners, and auditor change has no effect on fraudulent financial statements. In addition, the capability proxied by CEO's education can weaken the effect of financial stability on financial statement fraud and strengthen the influence of ineffective monitoring on financial statement fraud. However, the capability is not able to influence financial targets and rationalization.

Keywords: fraud triangle, capability, fraudulent financial statements.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menyatakan tujuan laporan keuangan ialah menyampaikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan pada pembuatan keputusan ekonomi. Maka laporan keuangan wajib disusun menjadi mudah dipahami, bisa dibandingkan (*comparable*), handal, relevan tidak terdapat kekeliruan penyajian di dalamnya serta bisa dipertanggungjawabkan terbebas dari kecurangan supaya berfungsi maksimal untuk para pengguna laporan keuangan pada pengambilan keputusan.

Salah saji laporan keuangan merupakan permasalahan yang serius, penyebabnya ada dua hal yaitu kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Kekeliruan penyajian di laporan keuangan bisa jadi berasal dari tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan pada catatan akuntansi (Zimbelman *et al.*, 2012). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di pernyataan standar Akuntansi (PSA) No. 70 bahwa kecurangan pelaporan keuangan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan serta pengaruh yang muncul ialah tidak sesuai di laporan keuangan pada seluruh hal yang material menggunakan prinsip akuntansi berterima umum.

Gambar 1.1
Kasus *Fraud* di Indonesia 2014-2020



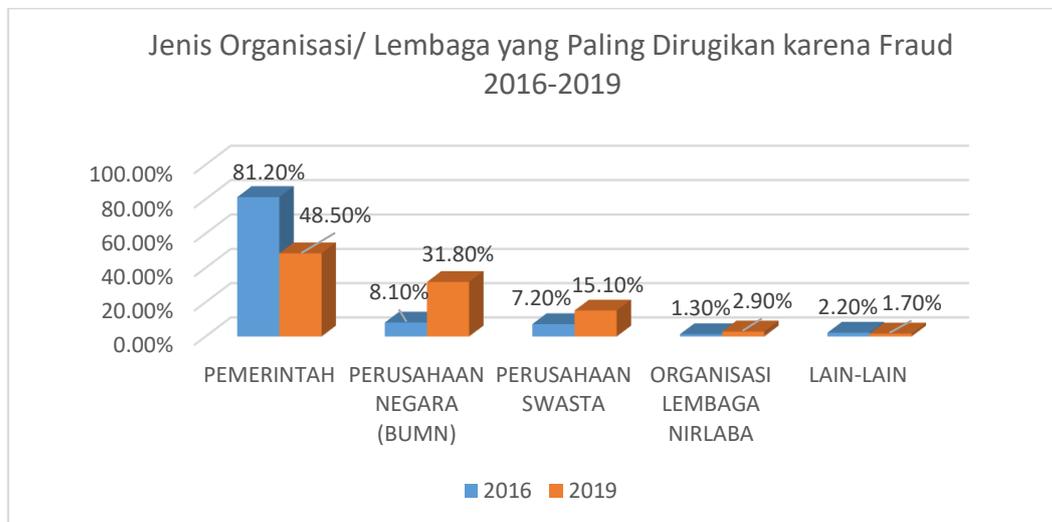
Sumber: www.acfe.com

Organisasi terbesar anti *fraud*, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global merilis *Report to the Nations* (RTTN) menyajikan data statistik terkait kasus *fraud* yang terjadi di kawasan Asia Pasifik dan Indonesia sebagai salah satu objek penelitiannya. Kasus *fraud* di Indonesia tercatat di tahun 2014 terjadi 19 kasus *fraud*, meningkat di tahun 2016 menjadi 42

kasus, lalu mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 29 kasus, tetapi kembali naik yaitu 36 kasus ditahun 2020.

Gambar 2.2

Jenis Organisasi/ Lembaga yang Paling Dirugikan karena *Fraud* 2016-2019



Sumber: www.acfe-indonesia.or.id

Berdasarkan data dari ACFE Indonesia 2016 sampai 2019 jenis organisasi atau lembaga yang paling dirugikan karena *fraud* disajikan dari semua lembaga yang mengalami kenaikan yang signifikan adalah dari Perusahaan Negara (BUMN) yaitu meningkat 23,7%, maka disimpulkan bahwa terdapat kenaikan kasus *Fraud* pada BUMN.

Terdapat banyak kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada perusahaan BUMN, beberapa baru-baru ini yaitu PT. Asuransi Jiwasraya. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menyeret akuntan publik Pwc yang mengaudit laporan keuangan BUMN. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan Jiwasraya sebenarnya telah terjadi semenjak 2006 perusahaan masih membukukan laba , akan tetapi laba tersebut sebenarnya merupakan laba semu sebagai dampak dari rekayasa akuntansi (*window dressing*) di mana perusahaan sebenarnya telah mengalami kerugian. Pada 2017 Jiwasraya membukukan laba sebanyak Rp 360,3 miliar namun memperoleh *opini adverse*, artinya berarti bila pencadangan dilakukan sesuai ketentuan seharusnya perusahaan menderita kerugian (diakses melalui <https://finance.dtk.com/>, 08 Januari 2020).

Perkara lainnya terjadi pada PT Garuda Indonesia. Pada laporan keuangan 2018, Garuda Indonesia membukukan netto sebanyak Rp11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita kerugian. PT Mahata Aero Teknologi mencatatkan utang terkait

pemasangan WiFi yang belum dibayarkan pada Garuda, serta oleh Garuda dicatatkan pada Laporan Keuangan 2018 menjadi pendapatan yang seharusnya masih berbentuk piutang yang berasal dari Mahata. Komisaris Garuda menyatakan pengakuan pendapatan tersebut bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 perihal pendapatan, terutama paragraf 28 dan 29. Masalah ini pula melibatkan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan terkait laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda yang mana disimpulkan adanya audit yang tak sesuai dengan standar akuntansi. (economy.okezone.com, 2019).

Bila kecurangan laporan keuangan memang persoalan yang signifikan, profesi audit wajib secara efektif mendeteksi penipuan sebelum berkembang menjadi skandal (Skousen *et al.*, 2008). Pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953) yaitu menggunakan teori fraud triangle atau segitiga kecurangan berunsur tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangle* ini dikembangkan oleh Asosiasi Nasional Profesi Akuntan Publik Amerika atau AICPA yang memberikan solusi untuk mekanisme pendeteksian kecurangan menggunakan mengeluarkan SAS (*Statement of Auditing Standards*). Berdasarkan SAS No.99 (AICPA, 2002) ada 4 (empat) jenis syarat yang umum terjadi pada *pressure* yang bisa menyebabkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, serta *financial targets*, pada penelitian ini akan memakai kategori *kondisi financial stability* serta *financial targets*. Sedangkan *opportunity* terdiri dari tiga (3) kategori kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*, namun pada penelitian ini hanya memakai kategori *kondisi ineffective monitoring*. Komponen terakhir yang mengakibatkan terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi atau pembenaran mengakibatkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, pada penelitian ini memakai proksi *auditor change*.

Penelitian ini meneliti variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independennya yaitu fraud triangle diprosikan menggunakan *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *auditor change*, serta memakai *capability* menjadi variabel moderasi. Sesuai uraian diatas penelitian ini akan meneliti tentang “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan memakai Analisis Fraud Triangle dengan Capability menjadi Variabel Moderasi (Studi empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa imbas Indonesia Periode 2017-2021)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menerangkan adanya hubungan yang membantu antara investor sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Eisenhardt (1989) menegaskan bahwa masalah keagenan akan muncul dengan sendirinya ketika: 1) *Principal* dan *agent* memiliki keinginan yang bertentangan atau berbeda; 2) *Principal* menghadapi kesulitan atau menimbulkan biaya tinggi dalam mengkonfirmasi tindakan *agent*. Wewenang yang diberikan *principal* kepada *agent* untuk membuat keputusan mempunyai konsekuensi logis dari kontrak kerja ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi peran hilangnya informasi yang disebabkan oleh moral hazard. Tetapi seperti yang dinyatakan oleh Eisenhardt (1989), ada masalah atau biaya yang besar bagi *principal* untuk memastikan apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*. *Agent* dapat melakukan hal-hal berdasarkan kepentingannya sendiri dan membuat informasi yang tidak simetris untuk disampaikan ke *principal*.

Principal pada umumnya mengharapkan hasil yang besar atas investasi yang telah diberikan kepada perusahaan sehingga muncul tekanan dari pihak *principal* pada pihak *agent* untuk memahami keinginannya, sedangkan pihak *agent* memiliki kepentingan tersendiri, khususnya untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar atas kinerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sering disebut sebagai *conflict of interest* (Harto, 2016). perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat memicu masalah perusahaan yang dapat memengaruhi sifat laba yang terungkap (Bayagub et al., 2018). Tiga asumsi tentang sifat manusia yang digunakan dalam teori keagenan: 1) Manusia umumnya egois (*self esteem*), memiliki kapasitas terbatas untuk berpikir tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan tidak pernah mengambil risiko (*risk averse*).

Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen yang mengakibatkan salah saji material laporan keuangan yang berdampak negatif bagi investor dan kreditur. Ada jenis penipuan finansial dan non-finansial.

Earning Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba (*Earning Management*) didefinisikan oleh Copeland (1968) sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, yaitu kemampuan manajemen untuk menambah atau mengurangi laba dalam laporan sesuai dengan keinginan.

Fraud Triangle (Segitiga Kecurangan)

Teori *Fraud Triangle* mendasari penelitian ini karena dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressey 1953 yang didalamnya terdapat tiga kondisi yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi)

Pressure (Tekanan)

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi yang membuat individu melakukan *fraud*. Biasanya disebabkan oleh kebutuhan keuangan dan tekanan dari situasi yang diakibatkan oleh kewajiban keuangan yang melampaui batas dan harus diselesaikan oleh manajemen. (Utama *et al.*, 2018)

Financial Stability

Manajemen mendapat *pressure* untuk melakukan kecurangan karena pertumbuhan operasi yang tidak sebaik capaian kinerja pesaing atau rata-rata industry merupakan aspek pengukuran financial stability (Utama *et al.*, 2018). Penipuan juga akan meningkat ketika pertumbuhan aset yang signifikan meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan yang berlebihan mengindikasikan situasi bisnis yang tidak stabil (Mardianto dan Tiono, 2019).

Financial Target

Perusahaan pada periode tertentu memiliki target keuangan atau ROA, apabila target yang diharapkan tersebut tidak tercapai maka manajemen akan mendapatkan tekanan dan berpotensi untuk melakukan kecurangan. Menurut Skousen *et al.* (2008) dan Lou dan Wang (2009), manajemen laba dipengaruhi secara signifikan oleh *return on assets*. Manajemen akan ditekan untuk meningkatkan laba atau menurunkan laba terlepas dari kinerja perusahaan untuk mempertahankan citra publik yang positif.

Opportunity (Kesempatan)

Pelaku kecurangan laporan keuangan tidak dapat melakukan tindakan tersebut apabila tidak terdapat kesempatan, yang dapat muncul pada saat pengendalian internal lemah, dan kurangnya pengawasan manajemen (Aghghaleh *et al.*, 2014).

Ineffective Monitoring

Rendahnya mekanisme pengendalian internal dan pengawasan merupakan permasalahan utama penyebab kesempatan itu muncul. Ketidak efektifan pengendalian internal meliputi lingkungan pengendalian internal dan aktivitas atau prosedur pengendalian merupakan faktor yang mengindikasikan ineffective monitoring perusahaan (Utama *et al.*, 2018). Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengatakan bahwa jumlah komisioner independen harus mengikuti undang-undang dan dapat menentukan seberapa efektif mekanisme pengawasan tersebut.

Rationalization (Rasionalisasi)

Pelaku kecurangan menggunakan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan mereka. Seseorang dengan integritas yang rendah dapat menghasilkan pemikiran yang membuat orang tersebut tidak merasa salah ketika telah melakukan tindakan yang salah kecurangan (Mardianto dan Tiono, 2019). Statement of Auditing Standards No. 99 menyatakan rasionalisasi adalah sikap atau rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka terlibat dalam membenarkan kecurangan laporan keuangan. Komponen *rationalization* terbagi menjadi dua yaitu *auditor change* dan opini auditor. Penelitian ini menggunakan *auditor change* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

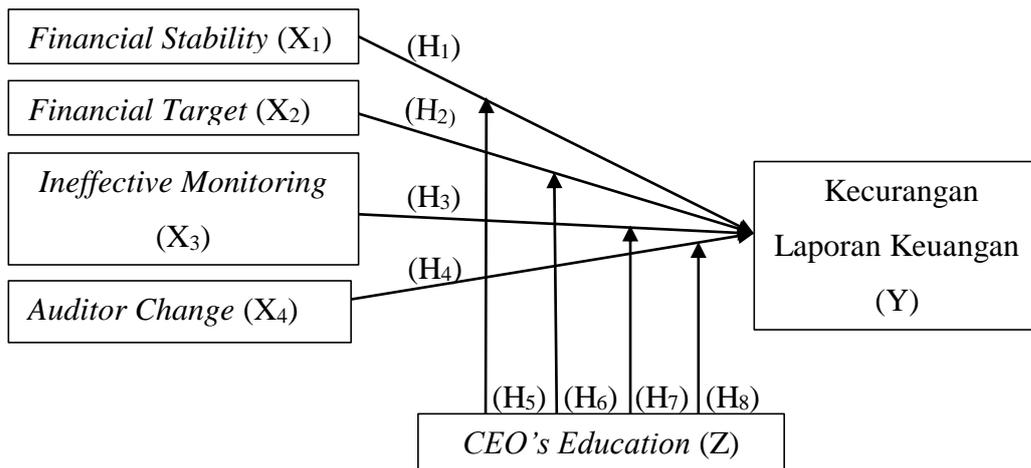
Auditor Change

Dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, peran auditor sangatlah penting. Perusahaan yang terus berganti auditor menimbulkan kecurigaan bahwa mereka mungkin telah melakukan kecurangan karena auditor baru membutuhkan waktu lama untuk mengenali dan beradaptasi dengan perusahaan. Perusahaan yang sering berganti auditor mengindikasikan adanya laporan keuangan palsu di perusahaan tersebut (Hubens, 2012).

Capability

Jabatan seseorang dalam pekerjaan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pendidikan yang dimilikinya (Kusumaningrum dan Murtanto, 2016). Menurut ACFE (2016) kerugian rata-rata tertinggi terhadap tindakan kecurangan yaitu dilakukan oleh lulusan pascasarjana sebesar \$300,000 dengan jumlah kasus 13.2%. Dari data ACFE ini dapat dilihat bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki potensi untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah untuk melihat kelemahan sebuah standar atau melakukan manipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang dimilikinya (Surjaatmaja, 2018).

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃ : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄ : *Auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *CEO's education* memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₆: *CEO's education* memperlemah pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₇: *CEO's education* memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₈: *CEO's education* memperlemah pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan	Salah saji material adalah hasil dari tindakan atau kelalaian yang disengaja, yang menyebabkan laporan keuangan menyesatkan investor atau kreditur. (ACFE).	Manajemen laba $= \frac{\text{Akrual Modal kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}$ Akrual Modal kerja $= \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$	Rasio
<i>Financial Stability</i>	Keadan posisi keuangan perusahaan yang stabil (SAS No.90).	Rasio perubahan aset (ACHANGE) $= \frac{(\text{Total aset (t)} - \text{Total aset (t - 1)})}{\text{Total aset (t)}}$	Rasio
<i>Financial Target</i>	Target keuangan yang harus dicapai perusahaan dalam satu periode	<i>Return on Assets</i> (ROA) $= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
<i>Ineffective monitoring</i>	Kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan (AICPA, 2002)	Rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) $= \frac{\Sigma \text{ dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{ dewan komisaris}}$	Rasio
<i>Auditor change</i>	Mentalitas atau pemikiran anggota dewan, manajemen atau karyawan yang dapat terlibat legitimasi kecurangan laporan keuangan (SAS No.99)	<i>Auditor Change</i> (Δ CPA) 1 = Ada pergantian kantor akuntan publik / <i>auditor change</i> (Δ CPA) 0 = Tidak ada pergantian kantor akuntan publik / <i>auditor change</i> (Δ CPA)	Nominal

<i>Capability</i>	<i>Capability</i> ialah kemampuan eksploitasi secara baik sumber daya yang dimiliki dalam diri maupun didalam organisasi, serta potensi diri untuk menjalankan aktivitas tertentu ataupun serangkaian aktivitas. (Amir, 2011)	<i>Capability</i> 1= CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan 0 = CEO tidak dengan latar belakang pendidikan keuangan	Nominal
-------------------	---	--	---------

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan periode penelitian tahun 2017-2021 yang berjumlah 110 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah *annual report* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang dilakukan dengan teknik *non random sampling* yaitu *purposive sampling*.

NO	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah populasi	22
2	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2017-2021.	22
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan satuan mata uang rupiah selama periode penelitian tahun 2017-2021	(3)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan kelengkapan data untuk keperluan variabel.	(5)
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria		14
Jumlah unit analisis selama periode penelitian (5 tahun)		70

Sumber: Data diolah, 2022

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	70	-0,03	1,54	0,9855	0,26984
CP	70	0,50	1,00	0,8500	0,23078
ACHANGE	70	0,14	1,28	0,9087	0,15006
ROA	70	-1,99	1,03	0,6820	0,77926
BDOUT	70	0,60	0,83	0,7169	0,05028
ΔCPA	70	0,50	1,00	0,6429	0,22751

Sumber : Output SPSS, 2022.

manajemen laba memiliki rata-rata sebesar 0,9855 dengan standar deviasi sebesar 0,26984. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba secara normal sebesar 98%. Namun, ada perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar 1,54 yaitu perusahaan PT PP Properti Tbk dengan kode PTPP, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai manajemen laba terendah dengan kode KAEF adalah PT Kimia Farma (Persero) Tbk dengan nilai -0.03, yang menunjukkan bahwa bisnis ini berpotensi menggunakan manajemen laba untuk memangkas laba.

Rata-rata perubahan aset perusahaan BUMN adalah 0,9087 atau sekitar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengubah sekitar 90% dari total aset mereka dari tahun sebelumnya. Selain itu, tabel menunjukkan bahwa ACHANGE memiliki standar deviasi 0,15006. Perusahaan PT Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki nilai perubahan aset terendah yaitu sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 1,28 dimiliki oleh perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Return on Asset Nilai standar deviasinya adalah 0,77926 dan rata-rata ROA adalah 0,6820 seperti terlihat pada tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 68% dari total aset, perusahaan BUMN dapat mencapai keuntungan. Perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) memiliki nilai terendah yaitu -1,99, sedangkan PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) memiliki nilai tertinggi yaitu 1,03.

Dewan Komisaris Independen (BDOUT) memberikan rata-rata 0,7169 dan standar deviasi 0,05028. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) pada tahun 2017 memiliki pengawasan yang baik yaitu sekitar 83% dari total dewan komisaris. Nilai terendah sebesar 60% dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) pada tahun 2020 dan 2021.

Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Auditor Change

<i>Rationalization</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Perusahaan dengan pergantian auditor	10	71,4
Perusahaan yang tidak mengganti auditor	4	28,6
Total	14	100

Sumber: Data Olahan, 2022

Dalam jangka waktu lima tahun terdapat 10 perusahaan (71,4%) BUMN *go public* yang melakukan perubahan KAP, sedangkan 4 perusahaan (28,6%) tidak mengganti KAP.

Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi CEO's Education

<i>Capability</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Perusahaan yang memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan	21	30
Perusahaan yang tidak memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan	49	70
Total	14	100

Sumber: Data Olahan, 2022

Perusahaan BUMN *go public* yang memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan adalah sebanyak 21 perusahaan (30%) sedangkan perusahaan yang tidak memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan sebanyak 49 perusahaan (70%).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
N	70
Kolmogorov-Smirnov Z	0,844
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,474

Sumber: Output SPSS, 2022

Nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,844, dan nilai asymp.sig (2-tailed) adalah 0,474, sesuai dengan hasil uji normalitas pada Tabel 4.7. Nilai signifikansi 0,474 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan distribusi normal dari data residual.

Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CP	0,894	1,119
ACHANGE	0,936	1,069
ROA	0,924	1,082
BDOUT	0,978	1,023
Δ CPA	0,900	1,112

Sumber: *Output* SPSS, 2022

Tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen, seperti terlihat pada Tabel 4.8. Hal ini terlihat dari hasil pengujian, tidak ada faktor bebas yang memiliki nilai tolerance di bawah 0,10, dan itu berarti tidak ada hubungan antara variabel independen tersebut. Hasil uji juga menunjukkan bahwa nilai VIF tidak memiliki multikolinieritas antar faktor bebas pada model regresi lantaran nilai VIF lebih dari 1 tetapi di bawah 10.

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,373 ^a	0,139	0,072	0,25996	1,921

Sumber: *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,921. Dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, nilai Durbin Watson akan dibandingkan dengan nilai tabel, dengan 70 sampel dan 5 variabel. Tabel Durbin Watson menunjukkan bahwa dL adalah 1,4637 dan dU adalah 1,7683. Model regresi tidak memiliki autokorelasi karena nilai Durbin Watson sebesar 1,921 lebih besar dari batas atas dU 1,7683 dan lebih rendah dari $4 - 1,7683$ ($4 - dU$)

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig
(Constant)	1,423	0,160
CP	-0,480	0,633
ACHANGE	-0,335	0,739
ROA	0,907	0,368
BDOUT	-0,733	0,466
ΔCPA	0,156	0,877

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Dilihat dari *result* uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, nilai signifikansi variabel *capability (CP)*, *financial stability (ACHANGE)*, *financial targets (ROA)*, *ineffective monitoring (BDOUT)*, dan *rationalization (ΔCPA)* lebih tinggi daripada nilai signifikansi 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Variabel	B	Sig.
(Constant)	0,346	0,575
ACHANGE	2,573	0,000
ROA	0,029	0,874
BDOUT	-1,926	0,092
ΔCPA	-0,382	0,501
ACHANGE*CP	-2,707	0,003
ROA*CP	-0,052	0,794
BDOUT*CP	2,898	0,007
ΔCPA*CP	0,528	0,438

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan hasil Tabel diatas maka dapat di tulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$FRAUD = 0,346 + 2,573 ACHANGE + 0,029 ROA - 1,926 BDOUT - 0,382 \Delta CPA - 2,707 [ACHANGE*CP] - 0,052 [ROA*CP] + 2,989 [BDOUT*CP] + 0,528 [\Delta CPA*CP] + \varepsilon$$

Berikut ini konklusi dari analisis persamaan regresi di atas:

1. Koefisien regresi *financial stability* (ACHANGE) adalah 2,573, maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 2,573 untuk setiap peningkatan satu satuan *financial stability*. Alpha sebesar 0,05 lebih besar dari nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *financial stability*.
2. Koefisien regresi *financial target* (ROA) adalah 0,029, kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,029 untuk setiap kenaikan satu satuan *financial target*. *Financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dibuktikan oleh alpha 0,05 lebih rendah dari nilai signifikansi sebesar 0,874.
3. Koefisien regresi *ineffective monitoring* (BDOUT) adalah -1,926, yang menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 1,926 untuk setiap kenaikan satu unit *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dibuktikan oleh alpha 0,05 lebih rendah dari nilai signifikansi 0,092.
4. Koefisien regresi *auditor change* (Δ CPA) adalah -0,382, kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 0,382 untuk setiap unit *auditor change* yang meningkat. *Auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, terbukti alpha 0,05 dan t lebih rendah dari nilai signifikansi 0,501.
5. Nilai koefisien regresi uji *financial stability* untuk kecurangan laporan keuangan yang dimoderatori *capability* (ACHANGE*CP) adalah -2,707 yang menunjukkan kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 2.707 untuk setiap unit *financial stability* yang dimoderasi oleh *capability* yang meningkat. Nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *capability* dapat memoderasi *financial stability* kepada kecurangan laporan keuangan.
6. Nilai koefisien regresi uji *financial target* untuk kecurangan laporan keuangan yang dimoderatori oleh *capability* (ROA*CP) adalah -0,52, menunjukkan kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,52 untuk setiap unit peningkatan *capability*. Alpha 0,05 dan t lebih rendah dari signifikansi sebesar 0,794 menunjukkan *capability* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial target* kepada kecurangan laporan keuangan.
7. Nilai koefisien regresi uji *ineffective monitoring* untuk kecurangan laporan keuangan yang dimoderatori oleh *capability* (BDOUT*CP) adalah 2,898 menunjukkan setiap *ineffective monitoring* yang dimoderasi *capability* naik satu satuan maka kecurangan laporan keuangan meningkat sebesar 2,898. Nilai signifikansinya adalah 0,007 lebih

rendah dari 0,05 yang menunjukkan *capability* dapat memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Nilai koefisien regresi uji *auditor change* terhadap *fraud financial statement* yang dimoderasi oleh *capability* ($\Delta CPA * CP$) adalah 0,528, menunjukkan setiap *auditor change* yang dimoderasi *capability* yang meningkat maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat 0,528. Nilai signifikansinya adalah 0,438 lebih besar dari 0,05 yang mengisyaratkan *capability* tidak dapat memoderasi pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t	Sig.
(Constant)	0,564	0,575
ACHANGE	3,691	0,000
ROA	0,159	0,874
BDOUT	-1,712	0,092
ΔCPA	-0,676	0,501
ACHANGE*CP	-3,080	0,003
ROA*CP	-0,263	0,794
BDOUT*CP	2,808	0,007
$\Delta CPA * CP$	0,780	0,438

Sumber: Output SPSS, 2022

Hasil dari uji signifikansi variabel (Uji t) berdasarkan tabel signifikansi simultan, yaitu:

1. Koefisien regresi *financial stability* (ACHANGE) sebesar 2,573 dan nilai alpha 0,05 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,000 menandakan *financial stability* berpengaruh positif kepada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₁ yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.
2. Koefisien regresi *financial target* (ROA) sebesar 0,029 dan alpha 0,05 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,874 membuktikan *financial targets* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₂ yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.
3. Koefisien regresi *ineffective monitoring* (BDOUT) sebesar -1,926 dan alpha 0,05 lebih kecil dari signifikansi 0,092 mengindikasikan *ineffective monitoring* tidak mempunyai

pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₃ yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.

4. Koefisien regresi *auditor change* (ΔCPA) sebesar -0,382 dan alpha 0,05 lebih kecil dari signifikansi 0,501 menandakan *auditor change* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₄ yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.
5. Uji *financial stability* pada kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh *capability* ($ACHANGE*CP$) menghasilkan koefisien regresi -2,707 dan alpha 0,05 lebih besar dari signifikansi yaitu 0,003 artinya *capability* memperlemah pengaruh *financial stability* pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₅ yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.
6. Uji *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh *capability* ($ROA*CP$) menghasilkan koefisien regresi -0,52 dengan alpha 0,05 lebih kecil dari signifikansi yaitu 7,94, artinya *capability* tidak bisa memoderasi pengaruh *financial targets* pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₆ yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.
7. Uji *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh *capability* ($BDOUT*CP$) menghasilkan koefisien regresi 2,898 dengan alpha 0,05 yang lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,007 artinya *capability* memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₇ yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.
8. Uji *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh *capability* ($\Delta CPA*CP$) menghasilkan koefisien regresi 0,528 dengan alpha 0,05 lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,438 artinya *capability* tidak dapat memoderasi pengaruh *auditor change* pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H₈ yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,533 ^a	0,284	0,177	0,24482

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan Tabel 4.12, persamaan regresi memiliki nilai R square sebesar 0,284, yang menunjukkan bahwa 28,4% variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan demikian variabel *financial stability*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *auditor*

change dengan *capability* sebagai variabel moderating dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebesar 28,4%, sementara kelebihan 71,6% dijelaskan oleh berbagai faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh variabel *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai 2021 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis penelitian yang pertama adalah *financial stability* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan aset (ACHANGE) memiliki nilai t hitung sebesar 2,520 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi 0,523 menunjukkan adanya pengaruh positif, artinya semakin positif nilai *pressure* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan H1 dalam penelitian ini diterima.

Ini menandakan perubahan total aset yang besar akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan. Apabila perubahan total aset perusahaan berubah secara signifikan, ini dapat menunjukkan ketidakstabilan perusahaan, sehingga manajemen cenderung akan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menunjukkan sebaliknya, bahwa kondisi perusahaan stabil (Mardianto & Tiono, 2019). Hasil penelitian mendukung teori agensi bahwa ketika manajemen merasa kinerjanya gagal atau tidak mampu menjamin kestabilan usaha perusahaan, maka manajer akan termotivasi melakukan fraud karena adanya *pressure* untuk membuktikan bahwa manajemen telah bekerja demi memaksimalkan kepentingan *principal* (Utama *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), Utama *et al.* (2018), Lestari dan Kurniawan (2021) yang menjelaskan *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi hasil penelitian ini bertentangan dari hasil penelitian dari Vidella dan Afiah (2020) yaitu *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan penelitian dari Emalia *et al.* (2020), Budiyo dan Arum (2020), Sabatian dan Hutabarat (2020), Lestari dan Kurniawan (2021) yang menyatakan *financial stability* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis penelitian ini yang kedua adalah *financial target* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *financial targets* yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,703 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan *financial target* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sehingga H2 ditolak. Temuan ini menunjukkan *financial target* perusahaan yang tinggi atau rendah tidak akan mengubah keterlibatan perusahaan dalam kecurangan laporan keuangan.

Manajemen merasa target tersebut masih wajar dan mampu dicapai oleh manajer sehingga target ROA yang tinggi tidak dapat menjadi faktor manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Mardianto & Tiono, 2019). Hal ini membuktikan bahwa tekanan pencapaian target keuangan tidak dijadikan dasar pertimbangan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena manajemen perusahaan cenderung konservatif melakukan kinerja keuangan (Utama *et al.*, 2018). Selain itu posisi *life cycle* perusahaan juga memengaruhi ROA tidak selalu digunakan sebagai target keuangan. Misalnya ketika perusahaan dalam tahap *introduction* maka laba bukanlah target utama perusahaan melainkan *market share* (Schori & Garee, 1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), Vidella dan Afiah (2020), Tiapandewi *et al.* (2020), Utama *et al.* (2018), Sabatian dan Hutabarat (2020), Lestari dan Kurniawan (2021) yang menyatakan *financial target* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOIT) memiliki nilai koefisien 1,047 dan nilai signifikansi 0,098 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *ineffective monitoring* perusahaan tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen biasanya diangkat untuk menegakkan good corporate governance (GCG) dengan tujuan agar dapat mencegah salah saji pelaporan keuangan. Namun, pengangkatan dewan komisaris independen bukan hanya dilakukan dengan tujuan tersebut, tapi hanya dilakukan untuk memenuhi suatu regulasi atau ketentuan formal tertentu. Selain itu,

pemegang saham mayoritas-lah yang memegang peran penting untuk memperhatikan kinerja dewan perusahaan, sehingga dewan komisaris independen tidak dapat menjadi indikator untuk menentukan tingkat kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan (Mardianto & Tiono, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), Puspitaningrum *et al.* (2019), Sabatian dan Hutabarat (2020), Lestari dan Kurniawan (2021) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Auditor Change Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *auditor change* yang diprosikan dengan ada atau tidaknya pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) memiliki nilai koefisien 0,126 dan nilai signifikansi 0,375 yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka H4 ditolak. Berdasarkan temuan tersebut, tampak bahwa kemampuan perusahaan untuk mengeluarkan laporan keuangan palsu tidak akan terpengaruh oleh ada tidaknya pergantian auditor.

Kecurangan pelaporan keuangan tetap tidak terpengaruh oleh frekuensi perubahan auditor eksternal perusahaan. Penelitian oleh Vidella dan Afifah (2020) menyatakan perusahaan sampel berganti auditor, bukan karena perusahaan ingin mengurangi peluang auditor lama akan menemukan kecurangan laporan keuangan, melainkan perusahaan ingin memenuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa KAP yang sama hanya dapat memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas untuk maksimal 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan KAP yang sama dan klien yang sama selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dari auditor yang sama. Pada tabel 4.8 menunjukkan 10 perusahaan atau 71,4% drari sampel melakukan pergantian auditor, yang mana sebagai bentuk ketaatan dari peraturan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Surjaatmaja (2018), Puspitaningrum *et al.* (2019), Vidella dan Afiah (2020) yaitu pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. CEO's Education Memperlemah Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *CEO's education* memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *Capability*

dengan proksi *CEO's education* yang memoderasi *financial stability* ($ACHANGE*CP$) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih rendah dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar -2,707. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan seorang CEO dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap report fraud finance sehingga H5 dapat diterima

Hadirnya *capability* dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel moderasi mampu memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Capability* memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu dengan adanya CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen berusaha untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik dengan berusaha membuat keuangan perusahaan stabil (Surjaatmaja, 2018). *Capability* dapat melemahkan dampak stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. *CEO's Education* Memperlemah Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis 6 dalam penelitian ini adalah *CEO's education* memperlemah pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *financial target* yang dimoderasi oleh *CEO's education* ($ROA*CP$), memiliki nilai koefisien sebesar -0,052 dan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,794 yang menyiratkan *financial target* perusahaan tercapai atau tidak ditambah dengan adanya peran CEO berlatar belakang pendidikan keuangan tidak dapat menjadi patokan adanya kecurangan laporan keuangan, sehingga H6 ditolak.

Teori agensi yang berkaitan adalah agen mempunyai keinginan mendapatkan bonus dan insentif yang diukur dari tercapainya *financial target* perusahaan, sedangkan *point of view* investor yaitu manajemen dituntut untuk memenuhi target laba untuk menciptakan nilai yang baik pada perusahaan. Peran *capability* dari CEO yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan, maka CEO memiliki pemahaman untuk selalu mengembangkan kinerja perusahaan dengan mengevaluasi dan memperbaiki keadaan dengan cara yang sesuai dan tidak menyimpang untuk mencapai target laba yang lebih dari tahun sebelumnya (Surjaatmaja, 2018). Manajemen termotivasi dalam meraih target tersebut untuk mendapatkan bonus atau kenaikan upah untuk dirinya dan juga sebagai bentuk pewujudan dari harapan stakeholder, perusahaan terhindar dari adanya kecurangan laporan keuangan jika tercipta situasi seperti ini.

Financial target dalam penelitian ini secara langsung tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *capability* tidak

mampu menentukan intensitas pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Surjaatmaja (2018) Hal ini dapat disebabkan oleh lamanya masa jabatan seseorang yang memegang jabatan dan pengalaman kerja di bidang sejenis, maka bisa menjadi ahli dengan melakukan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Sehingga kecurangan laporan keuangan tidak dapat dimoderasi hubungannya dengan *financial target* oleh *capability*.

7. CEO's Education Memperkuat Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis 7 dalam penelitian ini adalah *CEO's education* memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil uji analisis regresi *ineffective monitoring* yang dimoderasi oleh *CEO's education* (BDOUT*CP), memiliki nilai koefisiennya sebesar 2,898 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,007. *Ineffective monitoring* memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan sebelum adanya variabel moderasi, tetapi memiliki efek positif yang signifikan setelah adanya variabel moderasi, maka variabel *capability* dapat memperkuat *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H7 diterima.

Salah satu permasalahan pada teori agensi yaitu adanya kesulitan atau biaya yang tinggi untuk *principal* untuk memverifikasi yang sebenarnya dilakukan *agent*. Jadi butuh *cost* yang besar untuk memiliki pengawasan dengan menyewa pihak ketiga yaitu dewan komisaris independen.

Hasil penelitian regresi moderasi menunjukkan bahwa adanya *capability* dapat memperkuat intensitas pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena dengan CEO yang mempunyai kemampuan lebih karena memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan, maka manajemen menjadi peka jika terdapat kejanggalan yang merujuk kepada kecurangan laporan keuangan serta dapat membantu peran dewan komisaris dalam melakukan pengawasan yang lebih optimal.

8. CEO's Education Memperlemah Pengaruh Auditor Change Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis 8 dalam penelitian ini adalah *CEO's education* memperlemah pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji analisis regresi *auditor change* yang dimoderasi oleh *CEO's education* (Δ CPA*CP), memiliki nilai koefisiennya sebesar -0,528 dan signifikansi sebesar 0,438 lebih besar dari 0,05, sehingga *CEO's education* tidak dapat

memperlemah pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H8 ditolak.

Dalam penelitian ini, rasionalisasi berkaitan dengan asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki kepentingan pribadi dan menghindari resiko yang menjadi landasan teori keagenan. Hal ini berkaitan dengan anggapan manajemen bahwa mendapatkan pujian dari prinsipal merupakan pondasi kinerja dan juga menghindari resiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan. *Capability* memiliki peran dalam mengurangi masalah keagenan karena dengan CEO berlatar belakang pendidikan keuangan dapat membantu memonitor perusahaan yang mana lebih peka dan dapat mengenali kejanggalan yang merujuk kepada kecurangan laporan keuangan (Surjaatmaja, 2018). Kondisi ini akan membuat perusahaan terhindar dari adanya kecurangan laporan keuangan.

Auditor change dalam penelitian ini secara langsung tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *capability* tidak mampu menentukan intensitas pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh lama masa jabatan seseorang dapat memberikan kemampuan yang lebih berdasarkan pengalaman (Surjaatmaja, 2018), jadi tanpa latar belakang pendidikan keuangan dapat menjadi lebih peka terhadap indikasi yang merujuk kepada kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian terhadap perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dengan menggunakan variabel *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *auditor change* sebagai variabel independen, kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, serta *capability* sebagai variabel moderasi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* dengan proksi perubahan total aset (ACHANGE), berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Financial target* dengan proksi Return On Asset (ROA), tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *Ineffective monitoring* dengan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Auditor change* dengan proksi pergantian Kantor Akuntan Publik (Δ CPA), tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Capability* dengan proksi *CEO's education* dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. *Capability* dengan proksi *CEO's education* tidak dapat memoderasi *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. *Capability* dengan proksi *CEO's education* dapat memperkuat *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. *Capability* dengan proksi *CEO's education* tidak dapat memoderasi *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, yaitu meliputi:

1. Hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena hanya menggunakan sampel dari perusahaan BUMN *go public*.
2. Penelitian ini terbatas karena ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif kecil yaitu sebesar 28,4%.

Saran

Berdasarkan dengan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan disarankan untuk tetap melakukan pengawasan dan transparansi kinerja sebagai bentuk pengendalian internal agar terhindar dari semua bentuk kecurangan dalam perusahaan.
2. Bagi calon investor disarankan untuk memperhatikan segala faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan yaitu tingkat pertumbuhan aset, dikarenakan tingkat pertumbuhan aset perusahaan yang tinggi dapat mengindikasikan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif kecil yaitu sebesar 28,4% maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, seperti *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, dan *organizational structure* .
4. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan BUMN dengan pengamatan selama lima tahun. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah tahun dan sampel dengan memakai perusahaan lain atau memperluas jenis perusahaan.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel moderating lain seperti *good corporate governance* atau *institutional ownership* untuk memberikan pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T. B., & Sabeni, A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. *Diponegoro Journal of Accounting*, 825–836.
- ACFE. (2016). Report To The Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *Report to The Nation*, 1–92.
- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aghghaleh, S. F., & . Z. M. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.22610/imbr.v6i1.1095>
- Agoes, S., & Ardana, C. (2014). Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi. *Revisi. Jakarta: Salemba Empat*.
- AICPA. (2017). Consideration of Fraud in a Financial Statement. *Construction Contractors*, 175–188. <https://doi.org/10.1002/9781119480310.ch12>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2012). Forensic accounting. *Andover, Hampshire: South-Western Cengage Learning*.
- Andayani, T. D. (2010). *Pengaruh karakteristik dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Firdausi Mustoffa, A. (2018). Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate. Manajemen Dan Akuntansi). *ISOQUANT Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11. www.idx.com
- Budiyono, I., & Arum, M. S. D. (2020). Determinants in detecting fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2012-2018. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4818>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. In *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2005). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.218959>

- Eisenhardt, K. M. (1989). Making Fast Strategic Decisions In High-Velocity Environments. *Academy of Management Journal*, 32(3), 543–576. <https://doi.org/10.5465/256434>
- Emalia, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). *Dampak dari auditor quality , financial stability , dan financial target terhadap fraudulent financial reporting (The impact of auditor quality , financial stability , and financial targets on fraudulent financial reporting)*. 1(1), 1–11.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Proram IBM SPSS 21. *Edisi7. Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Hartomo, G. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi. *Okezone.Com: Economy*, 28 Juni 2019.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Hubens, R. (2012). *The Influence of the Financial Crisis on Auditor Changes and Earnings Management*.
- Kusumaningrum, A. W., & Murtanto. (2016). Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, September, 125–138.
- Lestari, D. N., & Kurniawan, G. I. (2021). Deteksi Risiko Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Pt. Garuda Indonesia Dan Toshiba. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 383–390.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- MIA TRI PUSPITANINGRUM, EINDYE TAUFIQ, & SATRIA YUDHIA WIJAYA. (2019).

- Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>
- Norbarani, L. (2012). Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(99), 1–35.
- Rachman, F. F. (2020). Bongkar “Borok” Jiwasraya, BPK: Laba di 2006, tapi Rekayasa Akuntansi. *Dalam Moneter, DetikFinance*, 08 Januari 2020.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial statement fraud: prevention and detection*. John Wiley & Sons.
- Rianti, N. (2020). *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018/Novi Rianti/30160444/Pembimbing: Dr. Carmel Meiden*.
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Schori, T. R., & Garee, M. L. (1998). Like products, companies have life cycle. *Marketing Views*, 32(13), 4.
- Scott, W. R., & O’Brien, P. C. (2003). *Financial accounting theory* (Vol. 3). Prentice hall Toronto.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. ALVABETA.
- Surjaatmaja, L. (2018). Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 945. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3184>
- Susanti, Y. A. (2014). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle*. 14.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Email : Gbokasurya@Gmail.Com Fakultas Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 251–278.
- UTAMI, W. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *SNA VIII Solo*, 15 – 16 September 2005, 8.

- Vidella, A., & Afiah, E. T. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue*, 01(01), 90–100.
- Wibisono, H. (2004). *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)* (pp. 1–101).
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan Edisi Pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Williamson, O. E. (1984). The Economics of Governance: Framework and Implications. *Zeitschrift Für Die Gesamte Staatswissenschaft / Journal of Institutional and Theoretical Economics*, 140(1), 195–223. <http://www.jstor.org/stable/40750687>